

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I Pendahuluan memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penjabaran Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan memberikan kontribusi pada kesadaran peserta didik untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan ciri dari manusia beradab dan berbudaya. Sikap tanggung jawab merupakan bagian dari disiplin diri yang harus berkembang dengan baik sebagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena tanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran akan kewajiban dalam kepatuhan niat, pikiran, ucapan, dan perilaku untuk menjalankan tugas dengan baik dan teratur.

Kepatuhan adalah bagian dari perilaku disiplin yang merupakan satu fenomena kultural universal yang memiliki fungsi. Sejalan dengan pendapat Darmawani (2012, hlm. 41), secara umum disiplin memiliki empat fungsi dalam pendidikan anak, yaitu disiplin berfungsi sebagai (1) sosialisasi bagi anak untuk belajar tentang standar perilaku yang disetujui dan ditoleransi dalam suatu sistem

sosial, (2) kematangan kepribadian yang normal, anak akan memperoleh sifat-sifat kepribadian, seperti rasa percaya diri, mampu mengontrol diri, tekun, dan mampu mengatasi frustrasi, (3) internalisasi standar moral dan kewajiban yang tunjukkan dengan perilaku eksternal untuk menjamin stabilitas ketahanan tatanan sosial, (4) keamanan emosional yang memberikan kepastian terhadap kebingungan dan ketakutan anak terhadap suatu perilaku.

Landasan yang diterapkan dalam pendidikan pada dasarnya identik dengan landasan dalam bimbingan dan konseling. Ada empat landasan pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat landasan tersebut menjadi dasar tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki individu secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya.

Salah satu dari tugas perkembangan individu yang harus dilalui adalah tahapan perkembangan moral. Menurut Hurlock (1999, hlm. 75) perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Dimana sejak individu masih kanak-kanak, mereka harus belajar mengenal yang benar dan yang salah, serta mampu mengembangkan keinginan untuk melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat erat kaitannya dengan disiplin. Penanaman disiplin memerlukan waktu yang panjang dan lama serta berkelanjutan hingga masa remaja.

Pada umumnya, disiplin seringkali dipersepsikan sebagai bentuk pengendalian atau hukuman yang tidak menyenangkan dan menakutkan bagi anak. Namun tidak sedikit orang berpersepsi demikian, penerapan disiplin dapat diberikan dengan cara kasih sayang. Menurut pandangan Hurlock (1999, hlm.82) terdapat dua konsep dalam penanaman disiplin, yaitu konsep negatif dan konsep positif. Penanaman disiplin konsep negatif mengarah pada kekuasaan luar dengan penerapan penanaman disiplin yang sewenang-wenang. Kesewenangan berdampak pada ketidakmatangan anak dalam kehidupan sosialnya. Kematangan

akan tumbuh ketika disiplin diterapkan dalam konsep positif. Penanaman disiplin dengan konsep positif mengarah pada proses mengajarkan, membimbing, dan melatih yang harus dilakukan agar anak mampu mengendalikan diri dengan menunjukkan keteraturan dan efisiensi dalam berperilaku. Sejalan dengan pendapat Mini (2011, hlm.7) bahwa penanaman disiplin dalam proses mengajarkan, membimbing, dan melatih, bertujuan untuk membentuk pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu.

Menurut Sey (2005, *online*) penanaman disiplin yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di sekolah merupakan pembelajaran dan pelatihan kepada anak agar mematuhi aturan, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Penanaman disiplin sangat penting bagi anak untuk mencapai keberhasilan hidup di masa yang akan datang. Senada dengan pernyataan dari *The Committee for Children* (2004, *online*) bahwa:

*The purpose of discipline is to encourage moral, physical, and intellectual development and a sense of responsibility in children. Ultimately, older children will do the right thing, not because they fear external reprisal, but because they have internalized a standard initially presented by parents and other caretakers. In learning to rely on their own resources rather than their parents, children gain self-confidence and a positive self-image.*

Disiplin memiliki tujuan untuk mendorong perkembangan moral, fisik, intelektual, dan rasa tanggung jawab pada anak-anak. Kesadaran yang timbul dari diri anak bergantung pada sumber kekuatan anak untuk mendapatkan rasa percaya diri dan citra diri yang positif. Orang tua dan guru memiliki peran untuk membantu melibatkan anak-anak dengan orang disekitarnya dalam mengendalikan perilaku, memberikan disiplin yang tepat, konsisten, dan pikiran-pikiran positif agar anak tumbuh menjadi individu yang bertanggungjawab.

Menurut ahli pendidikan dari *University of Georgia di Athens, Amerika*, Marilyn E. Gootman dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar (2009, hlm. 22) disiplin membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan mengenalkan perilaku

salah untuk dikoreksi. Kontrol diri yang baik dapat mengendalikan diri anak untuk melakukan perilaku yang teratur. Melatih dan mendidik perilaku anak dengan keteraturan dan menumbuhkan kesadaran disiplin dalam menjalankan aturan-aturan yang berlaku tanpa paksaan. Kesadaran diri anak untuk berperilaku sesuai harapan ditunjukkan ketika disiplin diberikan dengan penuh kasih sayang. Disiplin dengan kasih sayang dapat memberikan rasa nyaman pada anak dalam memahami aturan-aturan yang berlaku.

Aturan dapat dipahami ketika diterapkan dalam bentuk kedisiplinan. Penanaman aturan dimulai ketika anak sudah mampu berkomunikasi. Cara berkomunikasi yang baik dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila didukung dengan keteladanan, ketelatenan, kesabaran yang tinggi, konsistensi, kejujuran, strategi yang sesuai dengan perkembangan dan harapan anak. Penerapan aturan yang tidak konsisten merupakan faktor yang dapat menghambat penanaman disiplin. Kecenderungan yang terjadi dalam penanaman disiplin pada anak seringkali dilakukan dengan kekerasan dan penerapan aturan-aturan yang memaksa, tidak tegas, tidak konsisten, emosi amarah, permusuhan, dan bahkan perlakuan secara fisik.

Munculnya pola perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan dengan sikap permusuhan, agresi, kecemasan, depresi, dan sejumlah perilaku negatif lainnya merupakan bentuk penolakan ketika anak menafsirkan dan menerima penerapan disiplin dari guru dan orangtuanya sebagai bentuk normatif. Penolakan yang ditunjukkan oleh anak merupakan indikasi dari penanaman disiplin yang diberikan dalam bentuk hukuman ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Hukuman dapat berbentuk fisik dan non fisik. Hukuman secara fisik ditunjukkan dengan memberikan rasa sakit pada anak secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, memaksa anak untuk berdiri atau memakan benda yang tidak layak konsumsi, atau kerja paksa secara berlebihan. Dampak yang ditimbulkan dari hukuman fisik adalah luka serius yang memerlukan penanganan medis, mengalami cacat permanen, atau bahkan kematian. Hukuman non fisik

dapat menyebabkan sakit secara psikologis, karena hukuman non fisik dilakukan dengan cara menghina anak melalui pernyataan yang kasar, ancaman, mengolok-olok, teriakan, perintah, dan meminta anak-anak lain untuk mengomentarnya. Dampak yang ditimbulkan dari hukuman non fisik ini adalah kesedihan, rasa rendah diri, kemarahan, mimpi buruk, keinginan untuk balas dendam, dan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Jenifer E.Lansford, dkk (2010, hlm. 452) mengkaji persepsi anak-anak terhadap ibunya sebagai mediator dalam hubungan antara disiplin dengan hukuman fisik dan non fisik (melalui verbal yang kasar). Hasil penelitian menunjukkan, 195 orang anak yang diteliti dari empat negara yaitu China, India, Filiphina, dan Thailand, menggambarkan bahwa bentuk disiplin yang diberikan oleh orang tua secara fisik dan verbal yang kasar memberikan pengaruh pada kecemasan dan agresivitas anak. Tingkat kecemasan dan agresivitas yang tinggi pada anak menimbulkan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Menurut Sey (2005, *online*), penanaman perilaku disiplin dengan menggunakan kekerasan secara fisik, cenderung dilakukan ketika orang dewasa merasa frustrasi atau tidak memiliki kekuatan untuk menanamkan disiplin pada anak. Perlakuan secara fisik dalam menanamkan disiplin seringkali menyebabkan cedera fisik yang tidak diinginkan, anak menjadi cemas dan takut. Perkembangan anak untuk mampu bersimpati dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain menjadi terhambat, muncul perilaku agresif, kurang patuh pada aturan, dan tidak peduli terhadap aturan yang diberikan. Menanamkan disiplin secara fisik pada anak, secara tidak langsung mengajarkan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah disiplin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Newell (2005), hanya 15 negara termasuk Indonesia dari 190 negara yang telah melarang secara resmi penerapan hukuman fisik terhadap anak. Di banyak negara, orang tua dan guru masih memiliki hak untuk memukul dan mencaci maki anak. Masyarakat yang masih

mempertahankan hukuman dalam penanaman disiplin dipengaruhi oleh tradisi turun temurun dan kepercayaan budaya yang berlaku di lingkungan sosialnya. Masyarakat masih ada yang menganggap bahwa hukuman fisik lebih efektif dalam mencegah anak dari masalah agar tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan, mengajarkan yang benar dan salah pada anak, menanamkan rasa hormat, dan mereka beranggapan bahwa hukuman tidak sama dengan kekerasan fisik. Anggapan masyarakat ini disangkal oleh Durrant (2005) yang melakukan penelitian bahwa hukuman fisik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan anggapan atau pendapat tersebut, namun kenyataannya merupakan sebuah bentuk kekerasan terhadap anak. Fenomena ini mendukung terjadinya siklus kekerasan dalam penanaman disiplin dari generasi ke generasi.

Penanaman disiplin akan menjadi gaya disiplin yang dilakukan oleh orang tua maupun guru. Masalah perilaku yang terjadi pada anak terletak pada pendekatan penanaman disiplin. Dalam penanaman disiplin, orang tua maupun guru harus mampu membangun hubungan yang positif antara dirinya dengan anak agar anak dapat menunjukkan perilaku yang baik. Hubungan yang terjalin dengan baik dapat mengembangkan pemahaman anak terhadap perilaku-perilaku yang harus dihindari dan menunjukkan perilaku yang diharapkan dan berlaku di masyarakat.

Menurut Phil (<http://www.drphil.com/articles/article/248>), ada lima langkah untuk mendisiplinkan anak, yaitu: (1) komitmen dan konsistensi, (2) realistis, sesuai dengan kemampuan anak, (3) menentukan bentuk kegiatan yang menarik bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, (4) menentukan konsekuensi yang membuat anak dapat memiliki kontrol diri, dan (5) menggunakan tingkatan logis yang bisa dimengerti anak dalam menjelaskan alasan dari perilaku yang harus dihindari. Sejalan dengan teori dari Piaget (1960) dalam Fields (1993, hlm.42), perkembangan disiplin anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap operasional kongkrit, sesungguhnya anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran

dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh perilaku yang spesifik dan kongkrit. Penanaman disiplin melalui contoh yang spesifik dan kongkrit berfungsi membentuk perilaku yang mengakar, menjadi kebiasaan baik, dan tidak dirasakan sebagai satu tekanan yang dapat menimbulkan ketegangan. Disiplin membantu anak untuk mengontrol diri dalam mengambil keputusan bertindak yang tepat. Pengambilan keputusan yang bijaksana merupakan pengalaman berharga pada masa anak-anak. Pengalaman yang baik akan memberikan kesan yang baik dan menyenangkan terhadap pemahaman disiplin, namun sebaliknya pengalaman yang buruk dapat memberikan persepsi negatif dan menakutkan pada diri anak.

Langkah-langkah pengembangan perilaku disiplin yang dikemukakan oleh Phil di atas merupakan bagian dari proses bimbingan yang dapat diterapkan dalam seting pendidikan di sekolah dasar (SD). Bimbingan di SD mengarah pada bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma dan aturan yang berlaku. Proses bimbingan di SD pada prakteknya merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Bimbingan di SD sangat berperan dalam membantu perkembangan dan memfasilitasi peserta didik untuk menguasai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, serta peluang-peluang yang dimilikinya. Layanan bimbingan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Salah satu dari masalah yang terjadi di sekolah dasar adalah perilaku disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku.

Pengembangan perilaku dalam memahami arti disiplin pada peserta didik memerlukan situasi dan model yang ditunjukkan secara bijaksana dalam memecahkan masalah yang ditunjukkan secara terus menerus dan dapat memprediksi masalah disiplin dengan merencanakan program diawal dan rencana bimbingan yang siap untuk diimplementasikan (Fields, 1993, hlm. 278). Layanan bimbingan harus mengarah pada pengembangan perilaku disiplin yang efektif,

sesuai dengan perkembangan anak dan norma-norma sosial budaya. Menurut Fileds (1993, hlm. 279) penanaman disiplin yang efektif untuk diimplementasikan adalah *we must make a constant effort to override our automatic respons with rational ones*, atau guru harus mampu melakukan upaya yang konsisten untuk menolak respon secara otomatis dengan rasionalnya. Artinya konsistensi seorang pendidik akan memberikan pengaruh yang baik dalam menanamkan disiplin pada anak.

Perilaku yang ditunjukkan anak seringkali dilakukan untuk mendapatkan perhatian, obyek, kekuatan, atau pengakuan teman sebayanya. Hasil penelitian Jenifer E.Lansford, dkk (2010, hlm. 454) menyatakan rentang usia anak sekolah dasar yaitu 8-12 tahun merupakan periode perkembangan penalaran tentang diri sendiri dan orang lain (Alvarez, rubel, & Bolger, 2001; Harter, 1996). Dari sisi pembentukan kesadaran moral pada anak untuk usia SD, menurut Wantah (2005, hlm.43) kelas-kelas awal sekolah dasar adalah momentum yang strategis dalam intervensi formal terhadap pengembangan moralitas sebagai upaya formal sekolah untuk pengembangan disiplin.

Memperhatikan peran dan perkembangan anak dalam disiplin diri, program bimbingan di SD harus lebih bersifat pada pembentukan perilaku baru yang baik untuk mendapat pengakuan di dalam kelompoknya. Pendekatan dengan suasana kelompok dapat memfasilitasi peserta didik membentuk keberanian untuk mengeluarkan pendapat, berbagi, saling memberikan ide atau gagasan, dan meningkatkan cara bertingkah laku dalam berinteraksi satu sama lain di dalam kelompok. Suasana kelompok yang diciptakan dalam setting pembelajaran merupakan satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan perilaku disiplin peserta didik.

Pengembangan perilaku disiplin tidak terbatas pada bentuk teknik ceramah yang seringkali dilakukan oleh guru di dalam kelas, namun penggunaan media yang tepat dan sesuai sasaran akan sangat membantu anak di dalam memahami perilaku yang seharusnya dilakukan dan ditunjukkan. Menurut Hurlock (1980),

anak-anak sangat menyukai buku dan cerita, mereka dapat berimajinasi dari cerita yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Sebuah artikel *online* (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2719514/>) memaparkan bahwa layanan bimbingan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bacaan atau cerita favorit anak-anak sebagai media yang dapat memberikan motivasi dalam membentuk perilaku disiplin.

Buku bacaan merupakan salah satu media dalam teknik biblioterapi. Teknik ini dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling secara individu atau kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Nina W. Brown (1994, hlm.18), bahwa "*Techniques such as bibliotherapy, role-playing, stories or fables, and so on are very useful in short-term group counseling with children.*" Salah satu teknik bimbingan dalam suasana kelompok dalam *group exercise* adalah bacaan umum (*common reading*). Menurut Nandang Rusmana (2008, hlm. 8), latihan bacaan umum mensyaratkan peserta untuk membaca cerita pendek, puisi, atau dongeng yang menyajikan tujuan dan pengembangan ide, pemikiran, serta memperdalam fokus terhadap beberapa topik atau ide. Pengembangan ide dan pemikiran melibatkan kognitif anak untuk mengkonstruksi pengetahuan yang sebelumnya telah diketahui dengan pengetahuan baru yang diterimanya. Anak dapat mengembangkan ide dan pemikirannya dengan bimbingan terarah yang dilakukan guru dalam membantu memahami makna, konsekuensi, dan mengambil keputusan dalam menunjukkan perilaku disiplin.

Mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan ide, pikiran, kemudian mengkomunikasikannya merupakan langkah di dalam proses bimbingan konstruktif. Pada bimbingan konstruktif, guru memfasilitasi anak dalam membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi dengan menyediakan peluang yang dapat dilakukan anak untuk memperoleh informasi dan mengambil keputusan dalam bertindak. Memberikan layanan bimbingan dengan menggunakan media buku cerita merupakan salah satu strategi yang sesuai dengan minat anak usia sekolah dasar untuk belajar memaknai nilai-nilai moral.

Biblioterapi dengan menggunakan buku cerita menekankan pada karakter dinamis dari proses membaca dan fungsi pembimbingan yang dapat memberikan penyesuaian terhadap emosional anak. Dengan demikian, buku cerita dalam teknik biblioterapi dapat mendukung proses bimbingan konstruktif untuk mengajak anak belajar memahami aturan dari pengalaman hidup orang lain yang terdeskripsi dalam buku cerita, sehingga anak dapat belajar memaknai dan meniru perilaku baik, memahami konsekuensi, memiliki keinginan dan kesadaran untuk melakukan perilaku disiplin.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Perkembangan disiplin pada individu berkembang sejalan dengan perkembangan moral, dimana perkembangannya bertahapan sesuai dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan anak usia Taman kanak-kanak (TK) akan berbeda dengan anak usia SD sekalipun mereka telah memiliki lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar di luar lingkungan rumah atau keluarganya. Berdasarkan tingkatan lembaga pendidikan secara formal, SD merupakan lembaga pendidikan formal pertama bagi anak untuk mulai belajar menerima tugas-tugas secara formal, memahami, mematuhi, dan menjalankan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Menurut Kolberg (Hurlock, 1980, hlm.163), perkembangan moral anak usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas prakonvensional menuju tahap moralitas konvensional. Tahap prakonvensional menunjukkan pada kepatuhan dan penyesuaian diri terhadap harapan orang lain untuk mendapatkan penghargaan, dan pada tahap moralitas konvensional menunjukkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang disepakati dan berlaku di lingkungannya.

Tahap perkembangan moral menurut Kolberg, penanaman disiplin pada anak harus menjadi pengalaman belajar yang positif dengan dukungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kepribadian anak, sikap orang tua dan guru dalam memahami karakteristik

anak, tujuan perilaku yang harus dilakukan anak, dan lingkungan tempat anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Lingkungan tempat anak berinteraksi mencakup lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar disiplin dengan batasan-batasan aturan yang ditentukan oleh orang tua. Aturan yang ditanamkan di rumah membantu anak untuk berpikir positif dalam berhubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa. Pikiran yang positif akan berdampak pada keberhasilan akademis dan pondasi yang kuat bagi anak untuk berperilaku baik di sekolah. Bentuk perilaku baik menunjukkan adanya konsistensi dari tindakan yang dilakukan dan rasa aman pada diri anak. Orang tua membantu anak untuk berpegang pada aturan yang dapat diterima dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak memiliki keterampilan dalam pengendalian diri.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang menuntut anak untuk menjalankan tata tertib sekolah dalam penanaman disiplin dan kepatuhan peserta didik. Upaya sekolah untuk mendisiplinkan peserta didik dilakukan melalui pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah laku, kebijakan, sistem sanksi, penghargaan, dan pengawasan. Situasi dan kondisi aturan di lingkungan sekolah berdampak pada proses pendidikan. Menurut Osher, dkk (2010: <http://edr.sagepub.com/content/39/1/48>) ada tiga pendekatan dalam menciptakan disiplin di lingkungan sekolah, yaitu budaya, kemampuan bahasa, dan responsif. Budaya sekolah yang dijadikan sebagai pembiasaan di lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh yang baik pada kedisiplinan anak. Kemampuan bahasa dan responsif yang diberikan pada anak dalam penanaman disiplin merupakan bentuk layanan pada anak untuk memberikan pemahaman dan memaknai arti pentingnya disiplin. Pengelolaan layanan bimbingan yang dilakukan di sekolah perlu dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga layanan bimbingan yang monoton dan hanya bersifat informatif tentang disiplin dapat dihindari.

Penanaman disiplin diri dapat diberikan dalam setting pembelajaran. Guru dapat menciptakan suasana untuk memotivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Seringkali keterbatasan penggunaan media dalam proses bimbingan dalam pembelajaran di sekolah dasar menyebabkan anak kurang tertarik pada isi materi yang disampaikan oleh guru. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menumbuhkan inisiatif dan ide-ide kreatif anak melalui pendekatan dan teknik yang digunakan.

Disiplin erat kaitannya dengan mengajar, melatih dan membimbing yang di dalam tahapan prosesnya akan terjalin hubungan kerjasama antara guru dengan anak. Proses penerapan disiplin berkaitan dengan aturan dan konsekuensi. Aturan merupakan pedoman dalam berperilaku, dan konsekuensi merupakan resiko yang harus diterima berdasarkan kesepakatan. Konsekuensi diberikan pada saat peristiwa perilaku yang tidak diharapkan terjadi dan tidak ditunda dalam waktu yang terlalu lama agar anak memahami makna dari penanaman disiplin. Konsekuensi yang positif tidak memberikan sebuah resiko karena bentuk konsekuensi tidak berupa hukuman secara fisik yang keras, kasar, dan dapat menghilangkan makna dari disiplin. Orang tua dan guru harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam memberikan konsekuensi, karena anak usia sekolah dasar tidak selamanya mampu menempatkan penalaran dan penilaian dalam praktek disiplin.

Pengembangan disiplin diri bagi peserta didik SD dilakukan melalui bimbingan. Bentuk bimbingan di SD terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Di SD masih jarang ditemukan guru bimbingan dan konseling yang khusus berfokus pada perkembangan peserta didik. Pada kondisi seperti ini, maka seluruh guru yang mengajar di SD harus memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan, baik yang bersifat akademik maupun perkembangan untuk peserta didiknya. Pondasi penanaman disiplin sebagai perkembangan nilai-nilai moral di SD harus mulai diberikan sejak peserta didik berada di kelas awal. Penanaman disiplin di kelas awal yaitu kelas I, II, dan III bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik

memasuki tingkatan kelas berikutnya di kelas orientasi yaitu kelas IV, V, dan VI, agar mereka mampu mematuhi aturan dan berdisiplin tanpa ada paksaan atau atas kesadaran diri sendiri.

Studi pendahuluan dan observasi mengenai perilaku disiplin dilakukan selama satu tahun pelajaran di SD Al Maburr kecamatan Baleendah kabupaten Bandung. SD Al Maburr merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school*, dimana jadwal belajar di sekolah berlangsung dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 14.00 untuk kelas I dan II, dan sampai pukul 15.30 untuk kelas III, IV, dan V. Tidak terdapat kelas VI karena SD Al Maburr mereorganisasi kurikulum SD enam tahun menjadi lima tahun atau lebih dikenal dengan program akselerasi. Selain itu, SD Al Maburr merupakan sekolah dasar yang menerapkan sistem pendidikan inklusif dimana sekolah menempatkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) berada pada kelas yang sama dengan peserta didik reguler. Sekalipun PDBK ditempatkan di kelas reguler, namun mereka diberikan layanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Bergabungnya peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas menunjukkan adanya keberagaman kemampuan peserta didik dalam memahami kedisiplinan. Kondisi ini menuntut guru untuk dapat memfasilitasi kebutuhan setiap peserta didik terutama dalam penanaman disiplin selama mereka berada di lingkungan sekolah dalam rentang waktu yang cukup lama.

Hasil observasi selama satu tahun ajaran dan wawancara yang dilakukan kepada guru SD Al Maburr, diperoleh informasi bahwa masih ditemukan peserta didik laki-laki maupun perempuan yang berperilaku indisipliner, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut seragam sekolah dengan lengkap, tidak membawa buku sesuai dengan jadwal yang ditentukan, ketinggalan dan kehilangan alat tulis, menyimpan perlengkapan sekolah tidak pada tempat yang sudah disediakan, mencoret-coret meja belajar, mengganggu teman, mengobrol saat belajar dan shalat berjama'ah, menyimpan sampah belum pada tempatnya, dan tidak mengembalikan barang yang dipakai atau dipinjam pada tempat semula.

Berdasarkan kondisi seperti yang dipaparkan di atas, perlu adanya sebuah metode bimbingan yang dapat membangun pola pikir peserta didik untuk mampu mengembangkan perilaku yang berdasarkan pada tanggung jawab diri sendiri. Metode ceramah yang saat ini dilakukan memerlukan penguatan lebih lanjut dan media yang menyenangkan bagi peserta didik dalam memahami arti dari pentingnya disiplin berdasarkan tingkatan logisnya.

Beragam cara untuk belajar berperilaku dengan menggunakan tingkatan logis yang dapat dimengerti anak banyak dilakukan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan tempat tinggal, dan kebutuhan psikologis anak. Lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan perilaku dan proses belajar. Disiplin di lingkungan sekolah perlu diciptakan secara terintegrasi dan selaras, artinya terintegrasi dalam kurikulum dan selaras dengan tingkat perkembangan logika anak.

Model penanaman disiplin menurut Field (1994, hlm.9) berkaitan dengan filosofi disiplin. Tiga filosofi disiplin yaitu mengarah pada perilaku (*behavior*), kematangan (*maturation*), dan bersifat membangun (*constructive*). Penanaman disiplin dengan gaya autorian dalam pendidikan dikategorikan dalam filosofi disiplin *behavioristic*, dengan menekankan pada pembentukan perilaku melalui penghargaan dan hukuman. Gaya permisif dalam pandangan pendidikan sesuai dengan filosofi disiplin *maturationis*, yaitu kematangan seseorang akan berkembang dengan berjalannya waktu yang dipercaya sebagai guru yang paling baik dalam pembentukan disiplin. Alternatif filosofi terbaik dalam menanamkan disiplin dalam dunia pendidikan merefleksi pada teori dari Jean Piaget yaitu dengan pendekatan disiplin *constructive*. Disiplin konstruktif membantu anak untuk belajar dari pengalaman dan menggambarkan pengalamannya (DeVries, Zan, Reese-Learned, dan Morgan, 1991, dalam Fields, 1994, hlm. 9).

Penanaman disiplin melalui proses konstruktif perlu diciptakan dan didukung oleh layanan bimbingan yang bersifat konstruktif agar sejalan dengan konsep dan filosofi disiplin konstruktif. Melalui bimbingan konstruktif, anak

dapat memperoleh peningkatan pemahaman yang secara berangsur-angsur perkembangannya mampu mencapai beberapa faktor yang relevan dalam mempertimbangkan keputusan untuk bertindak (Fields, 1994, hlm.9).

Pemahaman dan latihan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku disiplin dapat diberikan melalui media yang mendukung dan digemari anak usia sekolah dasar. Hasil observasi lapangan yang dilakukan pada 125 peserta didik dengan rentang usia enam sampai sembilan tahun, 85% menunjukkan minat yang tinggi dalam kegiatan membaca dan bercerita. Penggunaan buku bacaan atau cerita dapat digunakan sebagai alternatif yang tepat apabila digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam membentuk perilaku baru yang diharapkan. Media buku dapat membantu guru untuk mengajak peserta didik mengembangkan ide-idenya, mengeluarkan pendapat dan berpikir untuk mengkonstruksi pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diterimanya.

Proses bimbingan dengan menggunakan buku dikenal dengan istilah biblioterapi. Biblioterapi merupakan teknik yang memerlukan keseriusan guru dalam memilih bahan bacaan yang sesuai untuk menciptakan suasana yang mengarah pada pengembangan dinamika kelompok atau kelas, diantaranya mengajak peserta didik bercerita dan berkomunikasi multiarah secara dinamis, memberi stimulus untuk berinisiatif dalam diskusi, mendorong peserta didik untuk merespon aktivitas anggota kelompoknya, dan melatih untuk membentuk pola perilaku yang diharapkan dengan meniru tokoh dalam buku cerita yang mengandung unsur nilai-nilai moral, sehingga anak termotivasi untuk memiliki kesadaran moral sebagai landasan keteraturan disiplin pada dirinya.

Proses bimbingan konstruktif dengan teknik biblioterapi dalam mengembangkan disiplin diri bertujuan membangun perilaku disiplin dalam jangka waktu panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling perkembangan. Pendekatannya mengarah pada perkembangan

individu sehat yang terjadi dalam interaksi positif antara individu dan lingkungannya.

Pendekatan bimbingan konstruktif dengan teknik biblioterapi menuntut guru untuk mampu mempelajari dialog (bahasa) dan interaksi sosial melalui media buku bacaan atau cerita. Bahasa sangat berperan dalam menciptakan kebermanaknaan dan perubahan pada diri peserta didik. Bahasa yang santun akan sangat penting dalam memfokuskan peserta didik untuk lebih realistis dan mudah dipahami dalam memecahkan suatu masalah. Buku cerita yang menggambarkan kondisi dengan permasalahan yang dialami, akan membantu peserta didik untuk belajar menemukan konsekuensi dari perilaku yang tidak diharapkan.

Biblioterapi memberikan metafora dari pengalaman hidup yang dapat membantu anak untuk lebih mudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi terutama bagi anak-anak yang belum mampu memverbalisasi pikiran dan perasaan yang tepat untuk mengatasi masalah (Pardeck, (1993), Myles, Ormsbee, Downing, Walker, dan Hudson (1992)). Penerapan biblioterapi dapat diuraikan dalam berbagai jenis literatur untuk meningkatkan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Buku-buku bacaan diprediksi menggunakan pola umum yang memungkinkan pembaca berhubungan dengan cerita yang disajikan. Gambar-gambar di dalam buku dapat memfasilitasi perkembangan bahasa awal dan meningkatkan kemampuan anak untuk menambah kosakata baru. Biblioterapi dapat memberikan pengaruh pada tingkat intelektual, sosial, perilaku dan emosional. Anak-anak akan memperoleh pengetahuan/wawasan mengenai keanekaragaman manusia dengan berbagai nilai-nilai kehidupan, mengidentifikasi diri dengan karakter yang mencakup perilaku dan emosi dari tokoh yang ada dalam buku cerita yang dibacanya.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, disiplin merupakan bagian dari perkembangan alamiah anak-anak. Perkembangan disiplin harus dapat dilalui oleh anak melalui pengalaman positif yang terjadi secara alamiah dan bermakna. Di sekolah dasar dengan sistem

pendidikan inklusif, guru harus mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan pembelajaran dan perilaku anak agar anak merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Penanaman disiplin yang diberikan berdasarkan pada kemampuan anak akan mengembangkan potensi pengetahuan dan disiplin dirinya dalam memahami perilaku yang benar dan dapat diterima di lingkungannya.

Upaya dalam mengembangkan disiplin diri peserta didik dapat dilakukan melalui bimbingan konstruktif dengan menggunakan teknik biblioterapi. Media yang digunakan dalam biblioterapi adalah buku bacaan yang syarat akan nilai-nilai moral untuk mengembangkan perilaku disiplin diri. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dihasilkan bentuk strategi pembelajaran berupa program bimbingan konstruktif untuk mengembangkan disiplin diri berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

1. Biblioterapi merupakan teknik yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan untuk membantu anak mengembangkan perilaku disiplin diri dengan cara memahami karakter dan perilaku baik yang dimunculkan oleh tokoh dalam buku cerita dengan kondisi realistik yang dialami dalam kehidupan sehari-hari anak melalui proses konstruk pikirannya.
2. Proses mengkonstruksi pikiran yang dilakukan anak dapat dilakukan sebagai upaya bantuan guru yang dilakukan secara terarah dalam mengembangkan perilaku disiplin diri anak. Upaya bantuan dilakukan dengan bimbingan konstruktif memfasilitasi anak untuk belajar dari pengalamannya dan mengidentifikasi kondisi di dalam buku cerita agar terbentuk kesadaran dan tanggung jawab untuk memilih perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi pada seting pembelajaran merupakan strategi layanan dalam bentuk program bimbingan yang dapat diimplementasikan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan karakteristik anak sekolah dasar yang senang berkelompok dengan teman sebayanya dan ketertarikan terhadap buku cerita yang bermanfaat sebagai

wahana dialog dan diskusi untuk membangun imajinasi pikiran positif dalam mengembangkan perilaku disiplin dirinya.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah strategi pembelajaran melalui pendekatan bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi dapat efektif diterapkan dalam mengembangkan disiplin diri peserta didik di kelas awal sekolah dasar? Selanjutnya rumusan masalah penelitian dirinci dalam pertanyaan khusus sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum disiplin diri peserta didik kelas awal di SD Al Maburr?
2. Seperti apa gambaran disiplin diri peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas I, II, dan III?
3. Seperti apa gambaran kecenderungan pendekatan disiplin yang dilakukan oleh orang tua kepada anak laki-laki atau anak perempuan?
4. Seperti apa rumusan program hipotetik bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi?
5. Bagaimana efektifitas pendekatan bimbingan konstruktif melalui biblioterapi dalam mengembangkan disiplin diri peserta didik SD kelas I, II, dan III?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah menghasilkan program bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik kelas awal di sekolah dasar.

Tujuan khusus dari penelitian adalah memperoleh: (1) gambaran secara umum mengenai disiplin diri peserta didik di kelas awal, (2) gambaran disiplin diri peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas awal, (3) gambaran kecenderungan pendekatan disiplin yang diberikan oleh orang tua kepada anak laki-laki atau anak perempuannya, (4) rumusan program hipotetik bimbingan konstruktif melalui biblioterapi dalam mengembangkan disiplin diri peserta didik

kelas awal, dan (5) hasil dari pendekatan bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi dalam mengembangkan disiplin diri peserta didik di kelas I, II, dan III sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

*Secara teoritik*, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan pendekatan bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi dalam mengembangkan disiplin diri peserta didik di kelas awal sekolah dasar dapat menambah khasanah keilmuan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu, mengarahkan, dan menangani permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan perilaku disiplin diri peserta didik.

*Secara praktis*, hasil penelitian bermanfaat sebagai panduan dan instrumen dalam melakukan pendekatan bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi. Panduan dan instrumen dapat digunakan oleh konselor sekolah atau para guru di sekolah dasar untuk memberikan layanan bimbingan konstruktif dalam mengembangkan perilaku disiplin sebagai bagian dari proses kegiatan pembelajaran untuk membentuk perilaku disiplin peserta didik dengan dilandasi nilai-nilai moral yang dapat ditunjukkan di sekolah, rumah, dan lingkungannya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi disertasi terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, berisi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab II kerangka pikir bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik sekolah dasar yang mencakup posisi bimbingan konstruktif dalam bimbingan dan konseling perkembangan, teknik biblioterapi dalam bimbingan konstruktif, perkembangan disiplin diri peserta didik sekolah dasar, perkembangan penelitian yang relevan, posisi penelitian, dan hipotesis. Bab III metode Penelitian, mencakup pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan

subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan prosedur tahapan penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan, menyajikan dua hal utama yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan temuan dalam penelitian yang menggambarkan disiplin diri peserta didik kelas awal, gambaran kecenderungan pendekatan disiplin yang dilakukan oleh orang tua, dan uji efektifitas program. Pembahasan menguraikan tentang gambaran perilaku disiplin diri peserta didik dan pembahasan hasil uji efektifitas program. Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.